



DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i2>

Received: 26 Desember 2023, Revised: 4 Januari 2024, Publish: 7 Januari 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran NGO (Non-Governmental Organization) dalam Pengimplementasian Urban Farming Sebagai Strategi Adaptasi Di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang

Rinawati¹, Tarma Sartima², Annisa Fitri³, Nika Saputra⁴

¹ Universitas Ekasakti, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: rinakery@gmail.com

² Universitas Ekasakti, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: tarmasartima10@gmail.com

³ Universitas Ekasakti, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: fitriannisa@unespadang.ac.id

⁴ Universitas Ekasakti, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: saputranika12@gmail.com

Corresponding Author: rinakery@gmail.com¹

Abstract: *Urban farming has the potential to increase family knowledge in disaster preparedness. Through urban farming practices, families can gain relevant knowledge and skills to better deal with disasters. In the context of coastal communities in Koto Tangah subdistrict in Padang City which are vulnerable to disasters such as earthquakes and floods, urban farming can be an effective strategy in preparing families to face emergency situations. Urban farming has become a vital strategy in dealing with climate change and increasing food security in various urban communities. In this context, Non-Governmental Organizations (NGOs) play a central role in implementing and expanding urban farming practices. This research focuses on the role of NGOs in implementing urban farming in Koto Tangah District, Padang City. NGOs act as policy advocates, mobilizing support and driving change in urban agricultural management. Training organized by NGOs increases community knowledge and skills related to urban farming, creating positive behavioral changes. Effective outreach increases understanding of the sustainability and benefits of urban farming. In seeding and planting activities, NGOs provide significant support through the distribution of planting media, seeds and fertilizer. This results in increased capacity, confidence and savings in family expenses. Overall, the role of NGOs in urban farming in Koto Tangah District not only creates a practical transformation in food production, but also has a positive impact on awareness, disaster preparedness and environmental sustainability. This research provides a holistic picture of how NGO interventions can be a catalyst for change in urban communities through the implementation of urban farming.*

Keyword: *Knowledge, Preparedness, Disaster, Urban Farming*

Abstrak: Urban farming memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana. Melalui praktik urban farming, keluarga dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi bencana dengan lebih baik. Dalam konteks masyarakat pesisir kecamatan Koto tengah yang berada di Kota Padang yang rentan terhadap bencana seperti gempa bumi dan banjir, urban farming dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempersiapkan keluarga menghadapi situasi darurat. Urban farming telah menjadi strategi vital dalam menghadapi perubahan iklim dan meningkatkan ketahanan pangan di berbagai komunitas perkotaan. Dalam konteks ini, Non-Governmental Organization (NGO) memegang peran sentral dalam mengimplementasikan dan memperluas praktik urban farming. Penelitian ini fokus pada peran NGO dalam mengimplementasikan urban farming di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. NGO berperan sebagai advokat kebijakan, memobilisasi dukungan dan mengarahkan perubahan dalam pengelolaan pertanian perkotaan. Pelatihan yang diselenggarakan oleh NGO meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait urban farming, menciptakan perubahan perilaku yang positif. Sosialisasi secara efektif meningkatkan pemahaman akan keberlanjutan dan manfaat urban farming. Dalam kegiatan pembibitan dan penanaman, NGO memberikan dukungan yang signifikan melalui distribusi media tanam, benih, dan pupuk. Ini menghasilkan peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, dan penghematan pengeluaran keluarga. Secara keseluruhan, peran NGO dalam urban farming di Kecamatan Koto Tengah tidak hanya menciptakan transformasi praktis dalam produksi pangan, tetapi juga memunculkan dampak positif pada kesadaran, kesiapsiagaan bencana, dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini memberikan gambaran holistik tentang bagaimana intervensi NGO dapat menjadi katalisator perubahan dalam masyarakat perkotaan melalui penerapan urban farming.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesiapsiagaan, Bencana, Urban Farming

PENDAHULUAN

Kota Padang, termasuk daerah Pasia Nan Tigo dan Padang Sarai, merupakan daerah yang rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi dan banjir. Ancaman ini dapat menyebabkan kerugian besar dalam kehidupan dan infrastruktur, serta mengganggu pasokan pangan dan sumber daya lainnya. Akses terhadap makanan segar dan bergizi dapat menjadi sulit, terutama jika terjadi kerusakan pada infrastruktur transportasi atau distribusi. Di lingkungan perkotaan seperti Pasia Nan Tigo dan Padang Sarai, lahan yang tersedia untuk pertanian terbatas. Terkadang, masyarakat tidak memiliki akses ke lahan yang cukup untuk menanam tanaman pangan. Potensi urban farming dapat menawarkan solusi yang potensial dalam mengatasi keterbatasan akses terhadap pasokan pangan dan lahan pertanian di daerah perkotaan. Dengan memanfaatkan ruang yang terbatas seperti halaman, atap bangunan, atau wadah, keluarga dapat menanam tanaman pangan sendiri.

Dalam menghadapi bencana alam, pengetahuan dan keterampilan kesiapsiagaan bencana menjadi sangat penting. Keluarga perlu memiliki pengetahuan tentang ancaman bencana yang mungkin terjadi, tindakan yang harus diambil selama bencana, dan cara menghadapi situasi darurat. Kemudian Menggabungkan pengetahuan dan praktik urban farming dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dapat meningkatkan keterampilan keluarga dalam menghadapi bencana. Urban farming dapat memberikan keluarga akses terhadap pasokan pangan mandiri dan mempersiapkan mereka dalam mengatasi situasi

darurat. Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, dapat menjadi strategi yang relevan dan berpotensi memberikan manfaat yang signifikan dalam menghadapi ancaman bencana.

Alasan dipilihnya kelurahan Pasie Nan Tigo dan Padang Sarai sebagai objek penelitian adalah karena kedua daerah tersebut berada di zona merah, daerah yang paling rawan bencana di Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki masyarakat yang sebagian besar mata pencahariannya bergantung pada makanan laut dan juga pada iklim dan cuaca. Berbeda dengan masyarakat Pasie nan Tigo, Padang Sarai memiliki mata pencaharian yang lebih beragam. Ada yang menjadi nelayan, buruh harian dan karyawan.

Disamping itu kedua wilayah ini dijadikan sebagai sasaran intervensi proyek karena sangat dipengaruhi perubahan yang terjadi akibat bencana alam seperti banjir rob, badai, abrasi, angin puting beliung, gempa bumi dan tsunami. Dampak dari perubahan tersebut sangat terasa secara ekonomi dan sosial. Adaptasi juga diusulkan untuk mengurangi risiko/dampak bencana alam yang akan berdampak sosial dan ekonomi, mengingat mayoritas mata pencaharian kedua lokasi tersebut adalah sebagai nelayan. Adaptasi adalah segala upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim. Upaya ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengurangi resiko/dampak bencana alam, antara lain korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan.

Kontribusi lain untuk adaptasi perubahan iklim, yaitu intervensi kesiapsiagaan bencana yang ditargetkan untuk mengurangi dampak perubahan iklim terhadap ketahanan keluarga. Berdasarkan catatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Intervensi kesiapsiagaan bencana sangat dibutuhkan masyarakat untuk mengurangi risiko/ dampak bencana alam. Proyek ini dilakukan untuk menjawab sejumlah masalah yang ditemukan di tengah masyarakat yang belum siap menghadapi perubahan iklim. Adapun permasalahan tersebut adalah:

- Kurangnya pengetahuan terkait adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim
- Kurangnya pendekatan adaptasi dan mitigasi yang belum menjangkau elemen terkecil keluarga
- Belum adanya rencana adaptasi dalam keluarga untuk memenuhi ketahanan pangan.

Adaptasi perubahan iklim yang menjangkau keluarga sebagai obyek program diharapkan berdampak pada tercapainya ketahanan masyarakat. Selain itu, penguatan pemangku kepentingan terkait adaptasi diharapkan dapat mempercepat pencapaian tujuan program. Sosialisasi kepada pemangku kepentingan juga penting sebagai strategi advokasi untuk mendapatkan dukungan melalui kebijakan dan anggaran. Penguatan pemangku kepentingan melalui sosialisasi dapat dilakukan oleh pemerintah desa, RT/RW sebagai unit yang lebih besar dari keluarga. Penguatan pemangku kepentingan diharapkan berdampak pada kebijakan, penguatan keluarga di masyarakat terkait Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan juga dukungan dalam alokasi anggaran juga diperlukan untuk penguatan program dan sebagai strategi keberlanjutan program.

Urban farming muncul sebagai alternatif yang menjanjikan untuk meningkatkan ketahanan pangan di tengah tantangan perubahan iklim. Dengan memanfaatkan lahan terbatas di perkotaan, masyarakat dapat menghasilkan makanan lokal secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang mungkin rentan terhadap perubahan iklim. Oleh

Karena itu Organisasi Non-Pemerintah (NGO) memiliki peran penting dalam membantu masyarakat pesisir menghadapi dampak perubahan iklim. Melalui pendekatan partisipatif dan pemberdayaan, NGO dapat mendukung implementasi program urban farming, memberikan pelatihan, dan memfasilitasi akses ke sumber daya yang diperlukan. Pengalaman bencana terdahulu di wilayah tersebut, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun aktivitas manusia, menunjukkan perlunya peningkatan kesiapsiagaan dan adaptasi masyarakat terhadap risiko bencana. Urban farming dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi kerentanan dan meningkatkan kesiapsiagaan. Implementasi urban farming sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam hal ketahanan pangan, pengurangan kemiskinan, dan perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, langkah-langkah adaptasi ini tidak hanya mendukung kesejahteraan masyarakat saat ini tetapi juga mendorong keberlanjutan jangka panjang. Berdasarkan latar belakang ini, implementasi Urban Farming oleh NGO di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir terhadap perubahan iklim dan risiko bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti memilih Kelurahan Pasia Nan Tigo dan Padang Sarai sebagai lokus penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, dokumen dan teknik observasi kepada para informan yang telah dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan) yakni penetapan informan untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urban farming, atau pertanian kota, adalah praktek pertanian yang melibatkan kegiatan tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan kehutanan di dalam atau di pinggir kota. Ini mencakup keahlian dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan, khususnya untuk masyarakat keluarga miskin di Kota Surabaya. Program Urban Farming di Kota Surabaya bertujuan mengurangi kemiskinan, mengoptimalkan pemanfaatan lahan perkotaan, dan meningkatkan kesempatan berusaha dan kerja produktif. Manfaat dari Urban Farming termasuk kontribusi pada penyelamatan lingkungan melalui pengelolaan sampah, menciptakan kota yang bersih, meningkatkan kualitas lingkungan, dan menjadi sumber penghasilan tambahan bagi penduduk kota. Terdapat beberapa model Urban Farming, seperti memanfaatkan lahan tidur dan kritis, ruang terbuka hijau privat dan publik, mengoptimalkan kebun sekitar rumah, dan menggunakan ruang vertikal. Program ini juga memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat miskin, meningkatkan pendapatan keluarga, dan memberikan pembelajaran di bidang pertanian. Melalui partisipasi aktif dalam Urban Farming, diharapkan masyarakat dapat membangun kemandirian dan kemajuan di lingkungan mereka.

Peran NGO (Non-Governmental Organization) dalam pengimplementasian Urban Farming sebagai strategi adaptasi di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, sangat penting dalam mendukung keberhasilan dan dampak positif dari program tersebut.

Dampak perubahan masyarakat dapat dilihat pada peningkatan kesadaran pada ketahanan pangan dan kesiapsiagaan bencana di kalangan masyarakat. Dari hasil yang telah dicapai oleh NGO dapat dikatakan bahwa dampak dari Urban Farming ini terbilang “tinggi”. Intervensi proyek membawa perubahan tertentu dalam masyarakat termasuk perkembangan perubahan perilaku pada masyarakat. Masyarakat tidak hanya mampu menanam tanaman dan bersiaga terhadap bencana, tetapi juga mampu mengembangkan teknik pembibitan dan pemupukan dengan lebih baik dan mandiri.

Dari hasil penelitian ini, dampak yang masyarakat dapat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menjadi lebih mengerti tentang tanaman, memberi pupuk yang baik dan membuat bibit baru
- b. Mengerti tentang penyinaran yang baik bagi tanaman
- c. Sebelum mengikuti kegiatan sudah menanam juga, hanya saja tidak tahu cara menanam yang baik. Setelah kegiatan jadi tahu apa-apa saja yang harus dihindari agar tanaman tidak mati.
- d. Jadi tahu tentang cara mengelola tanaman dengan baik dan benar
- e. Lebih mengetahui jenis hama tanaman dan lebih tahu tentang pupuk dengan baik
- f. Lebih paham cara meningkatkan stok bahan pangan dan menambah uang belanja
- g. Jadi tahu cara membasmi hama dengan cara memanfaatkan apa yang ada di dapur sendiri seperti menggunakan ajinomoto, sunlight dan lainnya
- h. Menjadi lebih tanggap terhadap bencana dan mampu membuat tas siaga
- i. Mampu menyiapkan/ antisipasi sebelum datang bencana dan bisa menolong korban bencana
- j. Lebih paham bagaimana tindakan saat sebelum bencana datang, ketika bencana datang dan setelah bencana berakhir
- k. Masyarakat jadi tahu apa penyebab banjir dan mulai merubah perilaku yang kurang baik. Misalnya tidak lagi membuang sampah sembarangan dan membakar sampah
- l. Jadi lebih siap jika bencana terjadi dan jadi tahu apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi, lebih waspada dan memperhatikan lingkungan sekitar. Juga jadi banyak relasi dan menjalin silaturahmi di sekitar lingkungan
- m. Disamping itu sebelum mengikuti kegiatan hanya tahu jika ada bencana mengikuti kemana orang lain berlari. Setelah kegiatan jadi tahu apa yang harus disiapkan dan kemana titik kumpul evakuasi.

Sebenarnya ada permasalahan ketahanan pangan di masyarakat yang sebelum menerapkan ilmu yang mereka peroleh, mereka sering mengeluarkan uang untuk membeli bahan pangan, dengan adanya proyek yang dilakukan NGO/LSM yang bekerjasama dengan Kelurahan ini mereka sudah dapat menghasilkan untuk kebutuhan sehari-hari. Juga dapat berbagi kepada tetangga, bahkan ada yang sampai menjual hasil panennya. Dari semua dampak yang ada, dapat dikatakan telah terjadi perubahan sikap pada masyarakat yang tadinya kurang atau tidak peduli kini menjadi lebih peduli.

Disamping itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh LSM ini juga dapat dikatakan sudah menjawab permasalahan kesiapsiagaan bencana di Pasia Nan Tigo dan Padang Sarai. meski secara keseluruhan belum menjawab semuanya permasalahan yang ada. Namun untuk perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat sudah tampak meski belum signifikan. Sedangkan untuk melihat keberhasilan kegiatan ini secara keseluruhan Sudah Baik. Meski demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan ini sudah membantu meningkatkan kemampuan kesiapsiagaan bencana pada masyarakat terutama keluarga. Karena diawal

kegiatan mereka belum memiliki cara menyiapkan diri saat bencana datang, namun setelah dilakukan kegiatan pertama kali mereka sudah paham apa yang harus dilakukan saat bencana datang. Dan ketika kegiatan kedua kali dilaksanakan mereka sudah cepat tanggap dengan apa yang harus mereka lakukan terutama dalam menyelamatkan arsip-arsip pribadi keluarga.

Peningkatan kemampuan masyarakat tersebut juga dapat dilihat meningkat, karena diawal sebelum adanya proyek ini tadinya mereka tidak tahu sama sekali tentang urban farming, sekaran sudah bisa menanam sendiri dan bahkan menghasilkan panen yang baik. Bahkan masyarakat yang tinggal di kompleks perumahan yang tadinya merasa tidak akan dapat melakukannya dilahan sempit, setelah kegiatan mereka mengetahui bahwa teknik urban farming dapat juga dilakukan dilahan sempit dengan menggunakan media pot dan polybag. Adapun Peran yang telah dilaksanakan oleh NGo adalah :

1. Menjadi Suara yang Mewakili dalam Mengadvokasi Kebijakan

NGO (Non-Governmental Organization) memiliki peran penting dalam mengadvokasi kebijakan lokal yang mendukung pengembangan Urban Farming, khususnya di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Dalam konteks ini, "advokasi" yang mewakili masyarakat dan memperjuangkan kebijakan yang mendukung pertanian perkotaan. NGO aktif dalam mengadvokasi kebijakan lokal yang mendukung pengembangan Urban Farming. Ini melibatkan berbagai langkah, termasuk pertemuan dengan pejabat pemerintah, penyelenggaraan forum diskusi, dan penyampaian data dan informasi yang mendukung argumen mereka. Pertemuan yang dilakukan membahas tentang agenda program pertanian perkotaan dan mendapat dukungan dari pemangku kepentingan terkait. Pada pertemuan tersebut juga dibahas program-program dalam proyek adaptasi perubahan iklim untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Pengurangan Risiko Bencana di Pesisir Barat Kota Padang dengan Strategi *Urban Farming*. Semua pemangku kepentingan memahami apa yang akan dilakukan dalam proyek dan berkomitmen untuk mendukung program berdasarkan fokus mereka.

Sosialisasi kepada pemangku kepentingan penting sebagai strategi advokasi untuk mendapatkan dukungan melalui kebijakan dan anggaran. Penguatan pemangku kepentingan melalui sosialisasi dapat dilakukan oleh pemerintah desa, RT/RW sebagai unit yang lebih besar dari keluarga. Juga diharapkan berdampak pada kebijakan, penguatan keluarga di masyarakat terkait Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dan juga dukungan dalam alokasi anggaran juga diperlukan untuk penguatan program dan sebagai strategi keberlanjutan program.

Stakeholder yang terlibat dalam proyek ini cukup beragam. Selain stakeholder yang berasal dari bagian masyarakat seperti tokoh masyarakat, RW, RT dan kelurahan, ada juga yang berasal dari organisasi dalam masyarakat dimana juga dapat sebagai mitra, yaitu CDC/ Komite Pengembangan Masyarakat dan Forum Anak. Sebagai organisasi penggerak yang diprakarsai oleh GNI, CDC saat ini memiliki divisi kesiapsiagaan bencana. Divisi ini yang menjadi penggerak di akar rumput dan mitra strategis. Kemudian ada bank sampah untuk memberikan edukasi kepada penerima manfaat tentang pengelolaan sampah. Ada juga stakeholder yang berasal dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kota Padang. Ini merupakan instansi Pemerintah yang khusus menangani program kebencanaan di kota Padang. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin koordinasi dan melibatkan lembaga sebagai mitra

dalam memberikan materi/ memfasilitasi kegiatan, serta membangun koordinasi sejak awal untuk menjadikan BPBD sebagai mitra keberlanjutan.

Pelibatan pemangku kepentingan untuk bantuan bencana dapat dilakukan melalui advokasi kepada pemerintah desa Pasie Nan Tigo dan Padang Sarai. Advokasi kepada pemerintah desa dilakukan melalui pertemuan CDP Padang dengan pemerintah desa dan pemangku kepentingan, melakukan diskusi kelompok terarah, dan regulasi hukum yang membentuk ketahanan pangan

2. Memberikan Pelatihan tentang *urban farming*

Secara sederhana, *urban farming* atau pertanian perkotaan adalah kegiatan bercocok tanam atau berkebun di wilayah perkotaan. *Urban farming* adalah praktik budidaya dan pengolahan dan distribusi makanan di atau daerah perkotaan, yang dapat diterapkan pada lahan besar maupun kecil yang tidak memiliki lahan yang luas untuk bercocok tanam atau berkebun. *Urban farming* tidak hanya menggunakan lahan sebagai media tanam, tetapi juga dapat menggunakan air dengan metode hidroponik. Pada kenyataannya, beberapa penerapan *urban farming*, masyarakat juga menerapkannya tidak hanya di perkotaan tetapi juga di pedesaan. Dari hasil wawancara yang dilakukan para responden menyatakan, bahwa dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti pelatihan tersebut adalah:

- a. Pemahaman tentang *urban farming* meningkat
- b. Pengetahuan tentang cara bertani yang baik meningkat
- c. Pemahaman tentang tanah sebagai media tanam meningkat
- d. Pengetahuan tentang pemilihan bibit unggul untuk pertanian meningkat
- e. Pengetahuan tentang jenis pupuk yang cocok dan baik meningkat
- f. Pemahaman tentang cara pemberian pupuk tanaman meningkat
- g. Pemahaman tentang pengairan yang sesuai untuk *urban farming* meningkat
- h. Pemahaman cara merawat tanaman pertanian dari hama meningkat
- i. Pemahaman tentang ketahanan pangan meningkat
- j. Kepercayaan diri dalam mengelola *urban farming* meningkat
- k. Pemahaman tentang pemenuhan kebutuhan pangan meningkat

Disisi lain, pelatihan *urban farming* ini juga dapat memberikan dampak pada peningkatan ketahanan pangan masyarakat setelah masyarakat menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan tersebut. Adapun dampak yang mereka rasakan dalam hal ketahanan pangan adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang ketahanan pangan meningkat
- b. Pemahaman tentang pemenuhan kebutuhan pangan meningkat
- c. Sumber penghasilan keluarga meningkat
- d. Sumber pangan tambahan keluarga terpenuhi
- e. Persediaan pangan untuk keluarga tercukupi
- f. Tingkat kebutuhan pangan keluarga tercukupi
- g. Ketersediaan pangan keluarga dimasa bencana tercukupi
- h. Pemenuhan nutrisi keluarga tercukupi
- i. Kepercayaan diri dalam mengelola *urban farming* meningkat

Hal lain terkait dampak yang terjadi dari pengamatan pada kegiatan pelatihan *urban farming* yang telah dilakukan, yaitu:

- a. Komunikasi kekeluarga semakin meningkat dan positif dan saling membantu dalam hal *urban farming*

- b. Saling menguntungkan sesama keluarga. Sebagai contoh si bapak memelihara burung, dimana hasil tanam yang dilakukan oleh si ibu digunakan sedikit untuk makanan burung. Sedangkan kotoran dari burung tersebut dibuat sebagai pupuk alami untuk tanaman tersebut
- c. Kebiasaan para ibu yang selama ini suka menggosip dan hanya menonton tv menjadi berkurang, dimana biasanya tiap pagi mereka mencari teman untuk bergosip, sekarang setiap pagi terfokus ke tanaman. Bahkan jika ketika mereka saling bertemu di pekarangan lebih sering membahas tentang tanaman
- d. Ada beberapa masyarakat yang bisa menjadikan hasil tanaman tersebut sebagai pendapatan sampingan
- e. Bahkan ada masyarakat yang tidak ikut kegiatan memiliki inisiatif sendiri karena terinspirasi dari peserta yang terlibat.
- f. Ada juga berdampak pada kerawanan pangan di masyarakat dimana selama ini masyarakat tidak memiliki stok pangan, maka dengan adanya kebun pangan keluarga ini dapat memenuhi stok keluarga tersebut. Terutama pada kelompok nelayan
- g. Kebun pangan ini dilakukan tanpa adanya bahan kimia terutama dalam pemupukan dan perlindungan hama. Sehingga juga menunjang kesehatan dari masyarakat yang dapat mengkonsumsi bahan pangan yang lebih aman

3. Melakukan Sosialisasi di masyarakat tentang *urban farming*

Sosialisasi dilakukan dengan 2 cara, yang pertama melakukan pertemuan dengan mengumpulkan masyarakat dalam jumlah besar pada satu tempat. Kedua dengan mengunjungi masyarakat yang berminat dengan program tersebut namun tidak sempat hadir saat pertemuan. Dari seluruh peserta yang hadir, terlihat bahwa materi sosialisasi yang diberikan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka untuk diterapkan dan dikembangkan di daerah masing-masing. Para peserta sangat aktif mengikuti sosialisasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan para responden menyatakan, bahwa dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti sosialisasi tersebut adalah:

- a. Pemahaman tentang *urban farming* meningkat
- b. Pemahaman tentang tanah sebagai media tanam meningkat
- c. Pengetahuan tentang cara bertani yang baik meningkat
- d. Pengetahuan tentang pemilihan bibit unggul untuk pertanian meningkat
- e. Pemahaman tentang pengairan yang sesuai untuk *urban farming* meningkat
- f. Pemahaman cara merawat tanaman pertanian dari hama meningkat
- g. Pengetahuan tentang jenis pupuk yang cocok dan baik meningkat
- h. Pemahaman tentang cara pemberian pupuk tanaman meningkat
- i. Pemahaman tentang ketahanan pangan meningkat
- j. Kepercayaan diri dalam mengelola *urban farming* meningkat
- k. Pemahaman tentang pemenuhan kebutuhan pangan meningkat

Disisi lain, sosialisasi *urban farming* ini juga dapat memberikan dampak pada peningkatan ketahanan pangan masyarakat setelah masyarakat menerapkan ilmu yang diperoleh dari sosialisasi tersebut. Adapun dampak yang mereka rasakan dalam hal ketahanan pangan adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang ketahanan pangan meningkat
- b. Pemahaman tentang pemenuhan kebutuhan pangan meningkat
- c. Sumber penghasilan keluarga meningkat
- d. Sumber pangan tambahan keluarga terpenuhi
- e. Persediaan pangan untuk keluarga tercukupi

- f. Tingkat kebutuhan pangan keluarga tercukupi
- g. Ketersediaan pangan keluarga dimasa bencana tercukupi
- h. Pemenuhan nutrisi keluarga tercukupi
- i. Kepercayaan diri dalam mengelola urban farming meningkat

Hal lain terkait dampak yang terjadi dari pengamatan pada kegiatan sosialisasi *urban farming* yang telah dilakukan, yaitu:

- a. Dari segi ekonomi pengeluaran untuk membeli kebutuhan pangan pokok berkurang karena sudah bisa menghasilkan tanaman sendiri
- b. Adanya peningkatan pengetahuan di masyarakat tentang *urban farming*, yang tadinya sama sekali tidak tahu menjadi tahu dan menerapkannya
- c. Keharmonisan keluarga meningkat, yang tadinya menanam tanaman dilimpahkan ke ibu, sejak ada kegiatan tersebut pihak suami juga ikut membantu
- d. Ada juga terlihat peningkatan dampak sosial, dimana setelah mengikuti kegiatan ini para peserta berbagi ilmu kepada tetangganya sehingga ada ketertarikan tetangga tersebut untuk menerapkannya
- e. Keharmonisan dan kepedulian pada sesama lingkungan tempat tinggal meningkat, dimana hasil panen yang didapat bukan saja hanya dinikmati secara pribadi namun juga berbagi ke warga di lingkungan setempat
- f. Para pelaku *urban farming* juga mendapatkan kesempatan untuk berjejaring dengan para dinas pertanian, lingkungan hidup, BMKG, BNPB dan Lembaga-lembaga terkait untuk mendapatkan informasi terkait bibit dan pupuk
- g. Dapat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dengan kebun pangan mampu menutup kebocoran keuangan keluarga
- h. Dampak lain adalah sekecil apapun tanaman yang dibuat oleh masyarakat dapat menyerap karbon yang ada diudara sehingga dengan membuat pangan keluarga dapat membersihkan lingkungan udara

4. Memberikan Pembibitan dan Penanaman *urban farming*

Pembibitan dan penanaman merupakan kelanjutan dari dua kegiatan urban farming, yaitu pelatihan *urban farming* dan sosialisasi *urban farming*. Pembibitan dan penanaman ini mendukung para penerima manfaat dalam *urban farming* untuk mengurangi dampak perubahan iklim, kemudian juga untuk membantu mereka beradaptasi dengan menghasilkan makanan sendiri, yang merupakan konsep dari *urban farming*. Untuk mendukungnya, GNI memberikan beberapa media tanam, benih dan pupuk. Pembibitan dan penanaman *urban farming* memiliki banyak tantangan yaitu:

1. Dalam hal data, dimana ditemukan beberapa peserta/ penerima yang tidak mencantumkan alamat atau desa fasilitatornya, sehingga perlu diumumkan ke semua fasilitator dengan cara chatting di Whatsapp Group.
2. Saat melakukan pendistribusian media tanam. Beberapa fasilitator dan komunitasnya memberikan pertanyaan kepada tim proyek tentang jumlah polybag yang mereka dapatkan. Ada yang mendapat 60 keping dan sisanya mendapat 45 keping. Kemudian tim proyek memberikan penjelasan tentang perbedaan ukuran *polybag* bahwa untuk beratnya sama, yaitu 2 kg.
3. Ada orang yang bukan penerima manfaat (bukan fasilitator atau bukan peserta sosialisasi) yang meminta paket *urban farming*, jadi tim proyek tidak bisa mendistribusikan paket kepada mereka karena keterbatasan jumlah, sehingga GNI dan fasilitator melakukan koordinasi bersama untuk memecahkan kasus

ini. Kemudian diperoleh kesepakatan untuk membagi sedikit benih dan polybag pada non peserta tersebut.

Secara tidak langsung hal tersebut merupakan dampak dalam hal urban farming, dimana masyarakat lebih peduli kepada tetangganya, mereka ingin memiliki kebun apoteker mereka, dapur mereka dan itu tidak hanya untuk mereka tetapi juga untuk masyarakat lain di sekitar mereka.

Sisi lain dari dampak pembibitan dan penanaman *urban farming* ini, yaitu:

- a. Ada beberapa penerima manfaat yang kapasitasnya meningkat saat mulai menanam bibit yang diberikan.
- b. Ada penerima manfaat yang tadinya kurang percaya diri dalam tampil didepan umum, sekarang berani berbicara depan umum tentang teknik menanam.
- c. Ada penerima manfaat yang tadinya sama sekali tidak punya pengetahuan tentang bercocok tanam, sekarang semakin mahir. Bahkan sudah dapat mengetahui pupuk yang cocok untuk tanaman mereka.
- d. Ada juga perubahan nyata yang terlihat, dimana diawal kegiatan ada peserta yang masih malu-malu untuk terlibat, sekarang sudah bisa menjadi pemberi materi terkait urban farming pada anggotanya, juga menjadi lebih kritis dalam hal urban farming.
- e. Hasil panen yang diperoleh dapat menghemat pengeluaran keluarga untuk membeli bahan pangan hingga Rp.20,000 – Rp.50,000 per bulannya. Bahkan ada yang bisa menghemat hingga Rp.50,000 – Rp.100,000.

Beberapa peserta ada juga yang berhasil menjual hasil panennya dan mendapatkan penghasilan dibawah Rp.100,000, dan ada yang berhasil mendapatkan penghasilan sekitar Rp.100,000 – Rp.200,000 rupiah dalam sekali panen.

KESIMPULAN

NGO (Non-Governmental Organization) memiliki peran krusial dalam mendorong dan mendukung implementasi Urban Farming sebagai strategi adaptasi di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Melalui proyeknya, NGO telah mencapai dampak positif yang signifikan pada masyarakat, meningkatkan kesadaran akan ketahanan pangan, kesiapsiagaan bencana, dan mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola tanaman. Peran NGO mencakup:

1. Advokasi Kebijakan: NGO menjadi suara yang mewakili masyarakat, mengadvokasi kebijakan lokal yang mendukung pertanian perkotaan, termasuk pertemuan dengan pemangku kepentingan dan sosialisasi kepada pemerintah desa.
2. Pelatihan Urban Farming: Memberikan pelatihan kepada masyarakat, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang urban farming, tanah, pemilihan bibit, pupuk, pengairan, dan pemeliharaan tanaman. Dampaknya termasuk peningkatan ketahanan pangan, sumber penghasilan, dan kepercayaan diri.
3. Sosialisasi: Melakukan sosialisasi dengan pertemuan besar dan kunjungan langsung ke masyarakat. Dampaknya mencakup peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan ketahanan pangan, serta memberikan efek positif pada ekonomi keluarga dan harmoni keluarga.
4. Pembibitan dan Penanaman: Memberikan bantuan berupa media tanam, benih, dan pupuk, serta melakukan kegiatan pembibitan dan penanaman. Dampaknya

termasuk peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, dan penghematan pengeluaran keluarga.

Secara keseluruhan, peran NGO dalam Urban Farming tidak hanya menciptakan perubahan praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tetapi juga membawa dampak positif pada tingkat kesadaran, pengetahuan, dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana dan keberlanjutan lingkungan.

REFERENSI

ANTARASUMBAR. 2020. Famili Farming : Inovasi Balitbangtan Wujudkan Ketahanan Pangan. sumbar.antaraneews.com (diakses 11 Juli 2020).

Ardana. 2008. Perilaku Keorganisasian. Edisi Kedua. Graha Ilmu : Yogyakarta.

Ashari, Saptana, dan Purwantini, T. B. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Perkarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30 (1), 13 – 30.

Belinda N, Rahmawati D (2017) Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS* Vol. 6, No. 2: hal. 511-514.

Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Koto Tangah dalam Angka. Padang : Badan Pusat Statistik Kota Padang

Nursansiwati, D. A., & Hidayat, R. (2022). Studi Pemberdayaan Sosial NGO di Desa Tertinggal. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2).

Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*, 10(1).

Nurohman, T. (2007). Peran Lsm Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Peran Lsm Kompleet Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Melung Kabupaten Banyumas). *Jurnal FISIP*, 82-102.

Gambua, Z. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Program Urban Farming (Studi Kasus Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kelurahan Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta).

Rinawati, R., & Fitri, A. (2023). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KABUPATEN LAYAK ANAK (KLA) DI KECAMATAN KINALI KABUPATEN PASAMAN BARAT. *UNES Law Review*, 5(4), 4573-4587.

Fitri, A. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KECAMATAN SIBERUT UTARA DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(2), 145-155.